

**Harmoni dalam Keberagaman: Analisis
Sosiologis Tradisi Koprak Kasemo di
Desa Tanon Kediri**

M. Kharis Majid

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
kharis.majid@unida.gontor.ac.id

Muttaqin

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
muttaqin@unida.gontor.ac.id

Syadza Nayma Seyobudi

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
syadzanayma@gmail.com

Shafa Nayla Seyobudi

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
shafanaella@gmail.com

Hubbana Ya Muji Bassailin

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
hubbanayamuji19@gmail.com

Article History

Submitted: 23 Januari 2025

Revised: 11 Mei 2026

Accepted: 8 Juni 2026



How to Cite:

Majid, Kharis, Muttaqin, dkk "Harmoni dalam Keberagaman: Analisis Sosiologis Tradisi Koprak Kasemo di Desa Tanon Kediri." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 23, no. 1 (2026): 143–151.

Abstract:

The Koprak Kasemo tradition in Tanon Village, Papar, Kediri, is a local tradition that brings together people from different faiths in a communal prayer ritual to commemorate the heroes of the independence struggle. This research is motivated by the limited research on local traditions as models of culture-based tolerance in a multicultural society. This study aims to analyze the role of the Koprak Kasemo tradition in building tolerance and social harmony between religious communities in Tanon Village. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The informants included community leaders, village officials, migrants, and native residents of Tanon Village. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Koprak Kasemo tradition not only serves as a form of respect for heroes but also serves as a medium for social interaction and active tolerance practices among Muslims, Hindus, and Catholics. The values of mutual cooperation, social solidarity, and respect for differences are embodied through community involvement in the entire series of traditions. This research confirms that local culture can be an effective instrument in strengthening social cohesion and building harmony in a multicultural society. These findings contribute to the development of multicultural sociological studies, particularly regarding the role of local traditions in maintaining tolerance and harmony between religious communities.

Key Word:

Koprak Kasemo; Local Traditions; Religious Tolerance; Social Harmony.

Abstrak

(Tradisi Koprak Kasemo di Desa Tanon, Papar, Kediri merupakan tradisi lokal yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam ritual doa bersama untuk mengenang jasa pahlawan perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai tradisi lokal sebagai model toleransi berbasis budaya dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Koprak Kasemo dalam membangun toleransi dan harmoni sosial antarumat beragama di Desa Tanon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, perangkat desa, pendatang, dan warga asli Desa Tanon. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koprak Kasemo tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap pahlawan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial dan praktik toleransi aktif antara umat Islam, Hindu, dan Katolik. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian tradisi. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun harmoni masyarakat multikultural. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi multikultural, khususnya terkait peran tradisi lokal dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama.)

Kata Kunci:

Pendahuluan

Keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat adalah salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Di era globalisasi, mobilitas penduduk yang tinggi dan interaksi antar budaya semakin intensif, menghasilkan dinamika sosial yang semakin kompleks. Kota-kota besar hingga pedesaan mengalami transformasi akibat modernisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai generasi muda. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh globalisasi, seperti akses terhadap informasi dan peluang ekonomi, juga muncul risiko meningkatnya polarisasi sosial, ketegangan antar kelompok, dan memudarnya nilai-nilai lokal. Fenomena ini dapat terlihat dalam berbagai kasus konflik sosial yang kerap dipicu oleh perbedaan pandangan agama, budaya, atau adat istiadat.¹ Dalam konteks ini, upaya untuk mempertahankan harmoni dan toleransi di tengah keberagaman menjadi semakin relevan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun inisiatif masyarakat.

Toleransi dalam aspek budaya sering kali diinternalisasikan melalui tradisi lokal yang mempromosikan harmoni sosial. Seperti halnya tradisi slametan yang menunjukkan bahwa ritual adat dapat berfungsi sebagai media dialog lintas agama, mempererat hubungan sosial di masyarakat majemuk.² Hal tersebut serupa dengan kegiatan tradisional di Desa Tanon seperti doa bersama yang menjadi simbol persatuan lintas agama.³

Dalam konteks inilah, Desa Papar di Kabupaten Kediri muncul sebagai salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat lokal berhasil memelihara harmoni di tengah keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat. Tradisi Koprak Kasemo menjadi praktik sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat perannya sebagai simbol toleransi dan persatuan lintas agama. Tradisi ini melibatkan berbagai kelompok agama dalam satu kegiatan bersama, yaitu ritual doa bersama yang dilakukan untuk mengenang jasa pahlawan lokal. Keunikan tradisi ini terletak pada bagaimana nilai-nilai toleransi dan gotong royong diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun demikian, tradisi ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial dan generasi.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun toleransi sosial dan harmoni masyarakat. Penelitian yang berjudul Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Beragama di Manado, menjelaskan bahwa tradisi dan praktik budaya masyarakat dapat menjadi media penguatan toleransi serta perekat hubungan sosial antarumat

¹ Muhammad Thahir, "Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2023): 132–43, <https://doi.org/10.58194/jdmd.v2i1.757>.

² Umi Hanik dan Moh. Turmudi, "Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (Januari 2020), <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/990>.

³ Risky Alfian Eka Nanda dkk., "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka" (Universitas Nusantara PGRI, 2022).

⁴ Kompasiana.com, "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kediri," KOMPASIANA, 30 Maret 2020, <https://www.kompasiana.com/fadhliarmiyansah/5e815398d541df053168ae52/toleransi-antar-umat-beragama-di-desa-tanon-kediri>.

beragama dalam kehidupan masyarakat plural.⁵ Sementara itu, penelitian lainnya yang berjudul Praktik Toleransi Antar Umat Beragama menekankan bahwa nilai-nilai multikultural dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang heterogen.⁶ Selain itu, hasil penelitian lainnya yang berjudul Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa pendekatan multikultural mampu memperkuat sikap saling menghargai, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan agama maupun budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.⁷

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak membahas toleransi dan multikulturalisme dalam konteks umum, pendidikan, maupun nilai sosial masyarakat secara luas. Kajian yang secara khusus menempatkan tradisi lokal sebagai mekanisme sosial pembentuk toleransi aktif dalam masyarakat multikultural masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana ritual budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial lintas agama yang mampu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tradisi Koprak Kasemo sebagai model toleransi berbasis budaya lokal di Desa Tanon, Papar, Kediri.

Penelitian ini penting tidak hanya karena memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi solusi atas tantangan sosial yang dihadapi masyarakat dan penanaman karakter pada generasi muda,⁸ tetapi juga karena relevansinya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan keberagaman di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi Koprak Kasemo berperan dalam membangun toleransi dan harmoni sosial masyarakat multikultural di Desa Tanon, Papar, Kediri. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Koprak Kasemo sebagai model toleransi berbasis budaya lokal dalam memperkuat solidaritas sosial dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat multikultural.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi multikultural dan studi toleransi beragama melalui pengembangan konsep “model toleransi berbasis tradisi lokal.” Konsep ini menempatkan tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi sebagai mekanisme sosial yang aktif dalam membangun interaksi lintas agama, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kohesi masyarakat multikultural. Karena salah satu tantangan besar dalam keberagaman adalah bagaimana

⁵ Wulan Purnama Sari, “STUDI PERTUKARAN SOSIAL DAN PERAN NILAI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR KELOMPOK UMAT BERAGAMA DI MANADO,” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 96–105, <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>.

⁶ Khoiruman Azka Romadhon, *PRAKTIK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA*, 9 Juni 2022, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2371>.

⁷ Umi Hanik dan Moh Turmudi, “Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 135–52, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>.

⁸ I. Made Ratih Rosanawati dkk., “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo,” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>.

memelihara rasa persatuan di tengah perbedaan yang signifikan dan masih adanya sikap diskriminatif maupun intoleran terhadap kelompok minoritas.⁹

Dalam konteks tradisi Koprak Kasemo, praktik budaya lokal terbukti mampu menjadi ruang dialog sosial yang mempertemukan masyarakat dengan latar belakang agama berbeda dalam satu pengalaman kolektif yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi sosial tidak hanya dibentuk melalui pendekatan normatif dan struktural, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Penelitian ini penting tidak hanya karena memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi solusi atas tantangan sosial yang dihadapi masyarakat dan penanaman karakter pada generasi muda,¹⁰ tetapi juga karena relevansinya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan keberagaman di tingkat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik tradisi Koprak Kasemo sebagai bentuk toleransi berbasis budaya lokal dalam masyarakat multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan tradisi Koprak Kasemo untuk memahami pola interaksi sosial, keterlibatan masyarakat lintas agama, serta nilai-nilai sosial yang muncul dalam tradisi tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data empiris secara langsung mengenai perilaku sosial dan aktivitas masyarakat dalam konteks alamiah mereka.¹¹ Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuka agama, warga asli, dan pendatang guna memperoleh informasi mengenai makna tradisi, bentuk toleransi sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keberagaman agama di Desa Tanon. Wawancara mendalam digunakan karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan interpretasi informan secara lebih komprehensif.¹² Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip desa, foto kegiatan, catatan pelaksanaan tradisi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan sistematis.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-data dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh interpretasi yang valid mengenai peran tradisi Koprak

⁹ Disusun Tut In Prasanti, "Pendidikan Multikultural" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023).

¹⁰ Rosanawati dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo."

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018).

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2020).

Kasemo dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural.¹⁴ Model analisis ini digunakan karena mampu membantu peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses analisis yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, perangkat desa, dan masyarakat umum. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.¹⁵ Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif penting dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Sosial dan Budaya Desa Papar

Desa Papar merupakan salah satu desa di Kediri yang terletak di wilayah dataran rendah yang subur dan memiliki sistem pengaliran alami yang berasal dari sungai guna mendukung pertanian lokal. Jika ditinjau lebih jauh, desa ini berada di bawah kecamatan yang cukup dekat dengan pusat kota, sehingga keberadaan fasilitas atau sarana untuk akses cukup baik. Jalan-jalan desa sebagian besar sudah diaspal, yang mana dapat mempermudah mobilitas penduduk dan distribusi hasil pertanian. Sawah, ladang, serta perbukitan kecil di sekeliling Desa menambah keindahan dan mendukung aktivitas pertanian sebagai pencaharian utama. Sebagai wilayah ber-iklim tropis dengan dua musim — penghujan dan kemarau — mendukung pertanian padi, palawija, dan hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan.¹⁶ Selain itu, beberapa warga juga mengembangkan usaha peternakan kecil seperti ayam, kambing, dan sapi.

Dari segi demografi, Desa Papar memiliki populasi sekitar 3.500 jiwa dengan kepadatan penduduk yang moderat.¹⁷ Penduduknya mayoritas adalah etnis Jawa, disertai dengan keberadaan etnis Madura, Sunda, dan beberapa etnis lainnya. Selain penduduknya memiliki keragaman Etnis, keberagaman agama juga dapat ditemukan, di mana mayoritas penduduk beragama Islam, sementara sebagian kecil memeluk agama Katolik dan Hindu. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, namun perkembangan usaha mikro seperti perdagangan, kerajinan tangan, dan jasa juga mulai tumbuh. Fasilitas pendidikan

¹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994).

¹⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (McGraw-Hill, 1978).

¹⁶ Nurmaranti Alim, *Pengelolaan Laban Kering*, 1 ed. (Yayasan Kita Menulis, 2022), 12.

¹⁷ Habibaham Anisa, "Profil Desa Tanon, Papar, Kabupaten Kediri: Melihat Tingginya Toleransi Antarwarga di Desa yang Majemuk - Radar Kediri," 2024, <https://radarkediri.jawapos.com/features/784443929/profil-desa-tanon-papar-kabupaten-kediri-melihat-tingginya-toleransi-antarwarga-di-desa-yang-majemuk>.

dasar, pusat kesehatan, dan tempat ibadah tersedia cukup memadai, yang mana menjadi faktor pendukung kehidupan sosial yang harmonis dan dinamis di Desa Papar.

Desa Papar di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, merupakan contoh nyata dari keberagaman budaya, agama, dan adat yang hidup berdampingan secara harmonis.¹⁸ Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang agama seperti Islam, Katolik, dan Hindu. Setiap komunitas memiliki tradisi dan perayaan keagamaan yang khas, tetapi mereka tetap menjaga sikap saling menghormati dan gotong royong dalam kegiatan bersama.¹⁹ Budaya gotong royong masih sangat kental di desa ini, terlihat dari kebiasaan warga dalam kegiatan sosial seperti membangun fasilitas umum, menyelenggarakan upacara adat, atau merawat kebersihan lingkungan. Budaya kesenian seperti jaranan dan karawitan turut memperkuat identitas bersama dan kebersamaan masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat adalah aset yang berharga. Namun, keberagaman yang dimiliki Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kerukunan sosial.²⁰ Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman terhadap norma, nilai, dan tradisi yang berlaku di masing-masing kelompok. Hal ini bisa memicu prasangka atau stereotip antar kelompok yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berujung pada konflik sosial. Selain itu, perbedaan keyakinan sering menimbulkan gesekan ketika ada kegiatan atau perayaan keagamaan yang dianggap bertentangan dengan nilai kelompok lain.

Secara khusus di Desa Papar, tantangan kerukunan sosial terlihat dalam upaya menjaga keharmonisan antara berbagai kelompok etnis dan agama. Desa ini dihuni oleh komunitas yang heterogen, seperti warga Jawa, Madura, dan Sunda dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Islam, Katolik, dan Hindu. Keragaman ini membutuhkan upaya ekstra dalam menghindari gesekan akibat perbedaan adat dan ritual keagamaan.²¹ Misalnya, ketika perayaan besar seperti Idul Fitri atau Nyepi berlangsung, koordinasi antar warga diperlukan agar tidak terjadi gangguan yang bisa memicu ketidaknyamanan atau perselisihan.

Tantangan lain di Desa Papar adalah perbedaan dalam adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Setiap kelompok memiliki tradisi yang unik, seperti kenduri, selamatan, atau ritual adat lainnya. Upaya pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam mensikapi perbedaan ini sangat krusial agar kerukunan tetap terjaga. Tanpa adanya mediasi yang efektif, perbedaan kecil bisa berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Maka dari itu, guna menjaga kerukunan, masyarakat Desa Papar memiliki tradisi Koprak Kasemo sebagai simbol persatuan dan toleransi. Monumen Koprak Kasemo yang berdiri di desa ini tidak hanya mengingatkan warga akan sejarah perjuangan dan keberanian, tetapi juga menjadi simbol bagaimana semangat gotong royong dan solidaritas dapat meredakan perbedaan.

¹⁸ Nanda dkk., "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka."

¹⁹ Hanik dan Turmudi, "Slamatan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri," 136.

²⁰ Wulan Purnama Sari, "Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 96, <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>.

²¹ Halimatus Sa'diyah dan Uswatun Hasanah, "Practices Of Religious Moderation Among Madurese Migrants In Bali," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 158–80, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v12i2.21657>.

Sejarah Koprал Kasemo

Desa Tanon dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki reputasi luar biasa dalam hal toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Meskipun dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan adat yang beragam, Desa Tanon mampu mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini tidak terlepas dari Upaya seluruh warga dan peran serta pemimpin yang senantiasa menanamkan nilai-nilai toleransi. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di desa ini selalu berjalan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan.²² Salah satu kegiatan yang menjadi simbol atas besarnya rasa toleransi antar umat beragama di Desa Tanon adalah peringatan Koprал Kasemo.

Tradisi Koprал Kasemo merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanon setiap malam 17 Agustus guna mengenang jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Uniknya peringatan Koprал Kasemo ini dilaksanakan dengan melakukan ritual doa bersama yang diikuti serta oleh tiga agama yang ada di Desa Tanon yaitu: Islam, Hindu, serta Katolik. Ritual doa tersebut dimulai dengan dipimpin oleh pemuka masing-masing agama. Namun, sebelum peringatan Koprал Kasemo ini dilakukan dengan ritual doa bersama, peringatan ini dilakukan dalam bentuk upacara tahunan yang akan dipimpin oleh pemimpin desa setempat. Peringatan Koprал Kasemo yang dilaksanakan sekarang memiliki perbedaan dengan yang dulu, karena di baliknya tersimpan sejarah perjuangan yang patut dihargai dan dikenang oleh para generasi penerus.

Koprал Kasemo adalah seorang tentara yang namanya kini dikenang sebagai simbol keberanian dan pengorbanan. Dalam sejarah perjuangan, ia dikenal sebagai sosok yang tak kenal lelah dalam membela tanah air. Kata Koprал merupakan salah satu pangkat yang diberikan kepada prajurit yang telah berpengalaman. Pangkat ini berada di bawah bintang dan berada di atas tingkatan prajurit. Ia merupakan seorang prajurit yang ikut serta dalam mempertahankan daerah Jawa Timur khususnya Kota Kediri. Koprал Kasemo beserta para prajuritnya membuat sebuah pos pertahanan yang dilengkapi oleh rel kereta guna mempertahankan wilayah saat berhadapan dengan para pasukan Belanda pada sekitar tahun 1948 sampai 1949.

Perlawanan perlawanan Indonesia terhadap Belanda terjadi dalam konteks revolusi nasional dan serangan agresi militer Belanda. Belanda melancarkan agresi militer kedua pada 19 Desember 1948, dengan tujuan menduduki wilayah-wilayah strategis Indonesia,²³ termasuk Kediri. Kasemo merupakan salah satu koprал yang gugur dalam mempertahankan wilayah Kediri dalam agresi militer II. Namun saat ini, nama Koprал Kasemo menjadi nama sebuah tradisi untuk mengenang jasa para pahlawan yang mengandung unsur toleransi antar umat beragama.

Perlawanan ini terjadi dalam konteks revolusi nasional dan serangan agresi militer Belanda. Belanda melancarkan agresi militer kedua pada 19 Desember 1948, dengan tujuan menduduki wilayah-wilayah strategis Indonesia, termasuk Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia.²⁴ Peristiwa ini memicu perlawanan besar-besaran dari masyarakat di

²² Hanik dan Turmudi, "Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri."

²³ Anggit Kurnia Wahyu Lestari, "Peran Tni-Ad Pada Masa Agresi Militer Belanda Ii Di Kebumen Tahun 1948-1949," *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 4 (2019).

²⁴ Lestari, "Peran Tni-Ad Pada Masa Agresi Militer Belanda Ii Di Kebumen Tahun 1948-1949," 351.

berbagai daerah, termasuk Kediri. Wilayah Kediri sering menjadi lokasi bentrokan antara pasukan TNI dan Belanda. Pasukan Divisi Brawijaya, yang beroperasi di Jawa Timur, memimpin banyak operasi untuk mempertahankan wilayah dari pendudukan Belanda. Pejuang lokal memanfaatkan medan hutan dan pegunungan untuk menyerang patroli Belanda secara tiba-tiba.

Semangat mempertahankan kemerdekaan di Kediri didorong oleh ideologi nasionalisme yang kuat. Kehadiran tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang memobilisasi warga membantu memperkuat perlawanan. Perlawanan warga Kediri terhadap Belanda antara tahun 1948-1950 merupakan bagian dari perjuangan kolektif rakyat Indonesia. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk pesantren, laskar rakyat, dan pasukan TNI, menjadikan wilayah ini salah satu simbol keteguhan dalam mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang kuat. Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada Desember 1949, perjuangan warga Kediri menjadi bagian dari narasi besar kemenangan bangsa Indonesia. Banyak pejuang dari wilayah ini yang mendapatkan penghormatan atas kontribusinya dalam perang kemerdekaan.

Salah satu tokoh yang gugur dalam perlawanan ini ialah sang Kopral Kasemo. Kopral Kasemo gugur disebabkan terkena tembakan saat perlawanan. Upaya penyelamatan dilakukan dengan membawanya ke desa terdekat guna mendapatkan penanganan medis. Namun, akibat keparahan luka dan keterbatasan akses medis saat itu, Kopral Kasemo meninggal dunia di tengah perjalanan. Peristiwa ini menjadi simbol pengorbanan besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada sekitar tahun 1960 Desa Tanon, Kecamatan Papar memiliki seorang Kepala desa yang mana memiliki latar belakang sebagai seorang militer. Peristiwa gugurnya Kopral Kasemo di Papar menjadi tonggak bersejarah yang memotivasi sang Kepala Desa guna mengajak seluruh masyarakat desa tersebut untuk terus mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur dalam perjuangan kemerdekaan. Kejadian tersebut dianggap sebagai simbol pengorbanan dan keberanian tanpa pamrih demi kemerdekaan bangsa. Kejadian ini menggugah masyarakat sekitar Papar untuk tidak melupakan para pahlawan yang telah memberikan hidup mereka demi tanah air.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Quraisy Shihab, sebagai bentuk penghormatan, tradisi upacara peringatan menjelang 17 Agustus diinisiasi di Desa Tanon, Kecamatan Papar. Upacara ini tidak hanya mengenang Kopral Kasemo, tetapi juga seluruh pahlawan yang gugur dalam perjuangan. Kegiatan tersebut menjadi momen refleksi bagi masyarakat, mengingatkan pentingnya menjaga nilai-nilai perjuangan dan semangat persatuan yang diwariskan oleh para pahlawan. Tradisi ini kini telah menjadi bagian integral dari perayaan kemerdekaan di wilayah tersebut, menanamkan rasa cinta tanah air kepada setiap generasi. Upacara yang semula dilakukan di Papar mengikuti tata cara militer, dengan barisan rapi, penghormatan bendera, dan suasana formal khas seremonial tentara, merupakan bentuk penghormatan terhadap jasa para pahlawan, termasuk Kopral Kasemo. Namun, ketika kepemimpinan desa berganti, kepala desa yang baru menyadari tingginya tingkat kerukunan antar umat beragama di desa tersebut, yang dihuni oleh masyarakat

²⁵ Sugito, 22 November 2024.

beragama Islam, Hindu, dan Katolik. Hal ini mendorongnya untuk merancang upacara dengan format yang lebih toleran, yaitu dengan mengubahnya menjadi acara doa bersama.

Dalam format baru ini, acara dipimpin secara bergantian oleh pemuka agama dari masing-masing agama. Setiap agama diberikan kesempatan untuk memanjatkan doa sesuai tradisi mereka masing-masing yang dipimpin oleh para pemuka setiap agama, menciptakan suasana khidmat dan kebersamaan yang mencerminkan semangat toleransi. Perubahan ini tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada para pahlawan, tetapi juga simbol persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi kekuatan masyarakat desa Papar. Ini adalah perwujudan toleransi yang sesuai dengan syari'at Islam yang mana tidak menyamaratakan semua agama melainkan hidup berdampingan dengan adanya perbedaan.

Tradisi doa bersama untuk memperingati jasa para pahlawan di Desa Papar telah berkembang menjadi sebuah acara tetap yang dilaksanakan setiap menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Acara ini bukan hanya sekadar ritual rutin, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas masyarakat desa. Tradisi ini tumbuh seiring waktu, mengakar kuat di hati masyarakat sebagai wujud penghormatan kepada para pahlawan yang telah berkorban, sekaligus sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai persatuan dan toleransi.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan acara doa bersama ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat umum. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat menjadikan acara ini bukan hanya sekadar seremonial, melainkan juga momen refleksi kolektif. Dalam setiap penyelenggaraannya, acara ini dirancang untuk melibatkan pemuka agama dari Islam, Hindu, dan Katolik, yang memimpin doa secara bergantian. Format ini mencerminkan kebersamaan dan saling menghormati di tengah keberagaman, menjadi teladan yang baik bagi desa-desa lain.

Implementasi Toleransi Dalam Tradisi Koprak Kasemo

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap harmonis antar umat beragama. Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.

Hubungan antar umat beragama di Desa Tanon amat erat, dapat dibuktikan dengan tidak adanya catatan konflik intoleransi. Toleransi antar umat beragama didasarkan pada rasa saling menghormati, yang memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai. Upaya untuk menjalin dan memelihara kemitraan antar umat beragama, serta menjunjung tinggi hubungan interpersonal yang positif meskipun terdapat perbedaan keyakinan, menjadi praktik nyata dalam membangun toleransi beragama. Interaksi sosial menjadi kunci utama dalam mengembangkan toleransi ini, mengingat sifat manusia sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan yang juga mempunyai kemampuan

berdialog dengan orang lain dan lingkungannya.²⁶ Implementasi nilai-nilai toleransi beragama tersebut terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi Koprak Kasemo di Desa Tanon, karena nilai merupakan suatu makna dalam kehidupan yang menjadi pedoman dan arah kehidupan²⁷ yang dapat menjadi teladan bagi desa-desa lainnya dalam menciptakan harmoni antar masyarakat beragama.

Tradisi adalah salah satu bentuk kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai jawaban atas tantangan hidup yang bersumber dari alam lingkungan.²⁸ Tradisi Koprak Kasemo telah menjadi bagian dari warisan tradisi warga Desa Papar, Kecamatan Tanon, Kabupaten Kediri sejak tahun 1948 hingga kini. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap jasa seorang pahlawan perjuangan yang gugur dalam melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Selain aspek historisnya, tradisi ini memiliki dimensi sosial yang menarik, yakni absennya ego sektoral dan diskriminasi berdasarkan mayoritas maupun minoritas. Tradisi ini mencerminkan semangat toleransi yang tinggi, dengan melibatkan seluruh warga, tanpa memandang latar belakang agama, baik Islam, Hindu, maupun Katolik mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya. Semua hal dipersiapkan secara detail dan matang termasuk anggaran yang dibutuhkan “Anggaran pelaksanaan Koprak Kasemo sudah masuk anggaran wajib desa setiap tahunnya, sedangkan panitia pelaksana juga berasal dari warga desa sendiri dibantu oleh anak-anak muda Karang Taruna. Hal ini sudah berjalan dari dulu sampai sekarang”.²⁹

Pada pagi hari, persiapan tradisi Koprak Kasemo dimulai dengan kegiatan gotong royong warga untuk membersihkan area sekitar monumen Koprak Kasemo. Aktivitas ini diikuti dengan pendirian tenda, sementara para ibu rumah tangga setempat menyiapkan hidangan di rumah masing-masing yang akan dinikmati bersama setelah acara selesai. Kegiatan gotong royong ini menciptakan interaksi sosial yang intens antarwarga dalam rangka mempersiapkan tradisi tersebut.

Pada malam harinya, tepat pukul 20.00 WIB, seluruh warga Desa Tanon, tanpa memandang latar belakang agama (Islam, Hindu, dan Katolik), berbondong-bondong menghadiri acara di monumen Koprak Kasemo. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh sesepuh atau warga asli desa, tetapi juga oleh pendatang baru yang menetap di Desa Tanon. Partisipasi aktif para pendatang menunjukkan penerimaan warga asli terhadap keberadaan mereka, yang diwujudkan dengan mengajak mereka berpartisipasi dalam tradisi desa. Sebaliknya, warga pendatang menyesuaikan diri dengan mengikuti norma dan tradisi setempat. Harmoni dan tenggang rasa ini menjadi bukti nyata eratnyanya persatuan di antara seluruh warga Desa Tanon.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Quraisy Shihab semua Masyarakat bergotong royong dalam menyiapkan tradisi Koprak Kasemo, tidak hanya yang beragama Islam, tapi Hindu juga Katolik ikut serta dalam membantu menyiapkan acara tersebut.

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan,” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 29.

²⁷ Yuli Umro'atin dan Novia Dwi Nurcahyaningtias, “Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo),” *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (2022): 326, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>.

²⁸ Ina Aryanti, “Tradisi Nyadran (ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur,” *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023): 148.

²⁹ Solihin, Desember 2024.

Toleransi warga desa sangat tinggi, mereka tidak pernah membedakan agama, suku, ras, ataupun golongan. Sebagaimana narasumber dan warga-warga perantau lainnya yang bukan warga asli desa ini tetapi turut serta dalam tradisi Koprak Kasemo.³⁰

Pada pembahasan sebelumnya, rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa Tanon, diikuti oleh agenda utama berupa doa bersama. Kegiatan ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak lazim ditemukan di tempat lain. Warga desa duduk tertib sesuai dengan agama masing-masing di depan Monumen Koprak Kasemo. Barisan paling tepi ditempati oleh umat Islam, diikuti oleh umat Hindu, dan diakhiri oleh umat Katolik. Di depan setiap barisan telah ditempatkan pemuka agama masing-masing untuk memimpin doa. Dengan demikian, doa dilaksanakan secara serentak di tempat yang sama, namun tetap memperhatikan keyakinan setiap individu. Doa tersebut dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan kemakmuran dan kesejahteraan yang memungkinkan warga desa untuk melaksanakan tradisi pada tahun ini. Selain itu, doa juga ditujukan untuk mengenang jasa para pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya Koprak Kasemo yang gugur di lokasi berdirinya monumen tersebut. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh khidmat, mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan yang erat.

Selepas pelaksanaan tradisi Koprak Kasemo, warga Desa Tanon melanjutkan kegiatan dengan acara makan bersama yang penuh dengan keakraban. Setiap keluarga membawa hidangan hasil masakan mereka masing-masing untuk kemudian saling berbagi dengan warga lainnya. Hidangan tersebut diletakkan di tempat yang telah disiapkan, sehingga setiap orang dapat mencicipi berbagai makanan yang tersedia tanpa memandang perbedaan latar belakang agama atau budaya.

Kegiatan makan bersama ini tidak hanya menjadi momen rekreatif setelah acara resmi, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Melalui pertukaran makanan, warga desa memperlihatkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Selain itu, makan bersama memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarkelompok. Warga dari berbagai agama dan latar belakang dapat duduk bersama, berbincang, dan berbagi cerita sambil menikmati hidangan. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi yang telah terbangun dalam komunitas Desa Tanon. Sikap ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih erat antarindividu, tetapi juga memperkuat fondasi persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan pelaksanaan makan bersama, tradisi Koprak Kasemo tidak hanya menjadi momen untuk mengenang sejarah perjuangan, tetapi juga ajang memperkuat kohesi sosial.

Tradisi Koprak Kasemo tidak hanya berakhir sebagai peringatan tahunan, tetapi juga membawa dampak positif yang merembet ke kehidupan sehari-hari warga Desa Tanon. Tradisi ini mengakar begitu dalam, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang tercipta di dalamnya terus terpelihara dan tercermin dalam aktivitas keseharian masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah saat menjelang Hari Raya Nyepi. Sehari sebelum perayaan tersebut, seluruh warga desa tanpa memandang agama turut serta membantu dalam pembuatan ogoh-ogoh. Patung-patung simbolis yang akan diarak dalam pawai itu tidak hanya menjadi tanggung jawab umat Hindu, tetapi juga melibatkan umat Islam dan Katolik. Semua bekerja bersama dengan semangat gotong royong, membuktikan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi wadah persatuan.

³⁰ Quraisy Shihab, 22 November 2024.

Hal serupa terjadi saat Idul Fitri tiba. Pada malam takbiran, Ketika umat Islam mengumandangkan takbir keliling, warga Hindu dan Katolik dengan sukarela menjaga jalan untuk memastikan keamanan dan kelancaran kegiatan tersebut. Kehadiran mereka menunjukkan solidaritas yang tulus dan rasa hormat terhadap tradisi umat lain. Lebih dari itu, kolaborasi lintas agama juga terlihat dalam pembangunan sarana ibadah. Sebuah mushola di desa ini misalnya, dibangun bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga dengan dukungan tenaga dari warga Hindu dan Katolik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa hubungan antaragama di Desa Tanon bukan hanya soal toleransi pasif, tetapi juga toleransi aktif yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Keseharian warga Desa Tanon adalah cerminan bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi Koprak Kasemo tidak berhenti sebagai simbol, tetapi terus hidup dalam praktik nyata. Warga desa tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, menjadikan Desa Tanon sebagai contoh ideal dari keberagaman yang berdaya guna.

Analisis Dan Diskusi Membangun Harmoni Toleransi di Masyarakat Multikultural

Toleransi merupakan salah satu konsep yang menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni di masyarakat yang multikultural.³¹ Dalam perspektif sosiologis, toleransi dipahami sebagai sikap sosial yang memungkinkan individu atau kelompok dengan latar belakang, keyakinan, dan budaya yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa konflik yang destruktif. Sosiologi melihat toleransi sebagai respons terhadap keragaman, di mana masyarakat berusaha menciptakan mekanisme untuk mengatasi potensi perpecahan akibat perbedaan tersebut. Dalam konteks budaya, toleransi sering kali muncul dari nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, adat istiadat, dan norma sosial. Di banyak masyarakat tradisional, toleransi telah menjadi elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaranggota komunitas yang memiliki identitas beragam. Toleransi dalam perspektif sosiologis dan budaya tidak hanya menuntut sikap pasif, seperti mengabaikan perbedaan, tetapi juga mengharuskan adanya upaya aktif dalam memahami dan menerima keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan untuk berinteraksi secara harmonis di tengah pluralitas. Selain itu, dialog lintas budaya perlu terus ditingkatkan sebagai sarana membangun saling pengertian. Dialog yang bermakna dapat dipupuk, dan pemahaman di antara berbagai kelompok budaya dapat dipromosikan secara signifikan, sehingga memperkaya lanskap antarbudaya.³²

Pendidikan multikultural dan dialog lintas budaya tidak hanya membantu membangun pemahaman teoretis mengenai toleransi, tetapi juga menyediakan kerangka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan dan mengatasi hambatan-hambatan

³¹ Septiyano Efendi dkk., "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>.

³² Erangga Adi Putra dkk., "Peran Media dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Antar Budaya," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 8, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.104>.

komunikasi antarbudaya. Pendidikan multikultural membekali individu dengan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, sementara dialog lintas budaya menciptakan ruang terbuka untuk saling berbagi dan belajar dari perbedaan. Kolaborasi ini menjadi penting, terutama dalam masyarakat yang terus berkembang dan semakin kompleks.

Namun, pendidikan dan dialog saja tidak cukup jika tidak didukung oleh pondasi sosial yang berakar pada budaya lokal. Tradisi lokal memiliki peran strategis dalam memelihara nilai-nilai toleransi, karena tradisi ini sering kali menjadi sumber identitas kolektif yang menyatukan masyarakat. Tradisi lokal, dengan berbagai kearifan yang terkandung di dalamnya, mencerminkan bagaimana masyarakat telah secara turun-temurun mengelola keberagaman dan konflik. Penguatan tradisi ini dapat berfungsi sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mempraktikkan toleransi secara nyata, terutama di tingkat komunitas.

Dalam masyarakat multikultural, tradisi lokal dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memelihara harmoni sosial. Misalnya, di Desa Papar, tradisi “Kopral Kasemo” tidak hanya sekadar simbol sejarah, tetapi juga representasi nilai-nilai kebersamaan, pengorbanan, dan gotong-royong. Keharmonisan yang terjadi selama ini di desa Tanon, telah dijaga dan dilestarikan oleh para elit agama.³³ Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan melalui praktik yang sederhana tetapi berdampak besar. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan penguatan tradisi lokal dapat menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, solid, dan harmonis.

Keunikan Pendekatan dalam upacara Kopral Kasemo. Upacara Kopral Kasemo di Desa Papar memiliki keunikan yang merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, sejarah, dan toleransi dalam masyarakat setempat. Meski monumen ini adalah simbol sejarah, pelaksanaan upacaranya membawa dimensi sosial dan budaya yang kaya serta mengakar kuat di tengah masyarakat. Upacara Kopral Kasemo bukan sekadar ritual, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan yang diwariskan dari sejarah lokal. Tradisi ini mengingatkan warga tentang pentingnya keberanian, solidaritas, dan dedikasi untuk kepentingan bersama. Melalui simbol ini, masyarakat diajak untuk menghargai jasa para pejuang dan menerapkan semangat pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Kopral Kasemo tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan terhadap tokoh perjuangan lokal, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam satu aktivitas kolektif. Keterlibatan masyarakat Islam, Hindu, dan Katolik dalam seluruh rangkaian tradisi menunjukkan adanya praktik toleransi aktif yang dibangun melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami melalui teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang menekankan bahwa ritual dan aktivitas kolektif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran bersama (collective consciousness) dan menjaga integrasi sosial masyarakat.³⁴ Tradisi Kopral Kasemo memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan

³³ Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

³⁴ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, with Internet Archive (New York: Free Press, 1997), <http://archive.org/details/divisionoflabori0000durk>.

terhadap perbedaan mampu membentuk solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat multikultural.

Selain itu, tradisi Koprak Kasemo juga dapat dianalisis melalui perspektif multikulturalisme yang memandang keberagaman bukan sebagai ancaman sosial, melainkan sebagai realitas yang harus dikelola melalui pengakuan, penghormatan, dan keterlibatan sosial antar kelompok masyarakat.³⁵ Dalam konteks ini, tradisi lokal berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang agama berbeda membangun komunikasi sosial secara setara tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berhenti pada sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi berkembang menjadi toleransi aktif yang diwujudkan melalui partisipasi bersama dalam aktivitas budaya masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya budaya lokal dalam menjaga harmoni sosial masyarakat multikultural. Diantaranya adalah penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi sosial masyarakat dapat menjadi media perekat hubungan antarumat beragama dan memperkuat toleransi sosial dalam kehidupan masyarakat plural.³⁶ Sementara itu, penelitian lainnya menekankan bahwa nilai multikulturalisme mampu membentuk sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat.³⁷ Selain itu penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pendekatan multikultural berbasis budaya lokal dapat memperkuat relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.³⁸

Namun demikian, penelitian ini menawarkan dimensi baru dibandingkan penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas toleransi sebagai nilai sosial secara umum, penelitian ini secara khusus menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara langsung menciptakan ruang interaksi lintas agama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Koprak Kasemo tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi praktik sosial yang mempertemukan masyarakat dalam pengalaman kolektif sehingga toleransi terbentuk melalui keterlibatan nyata, bukan sekadar wacana normatif. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas konsep “model toleransi berbasis tradisi lokal” sebagai bentuk integrasi sosial masyarakat multikultural.

Di sisi lain, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat. Generasi muda cenderung mengalami perubahan orientasi budaya akibat pengaruh globalisasi, media digital, dan pola kehidupan modern yang lebih individualistik. Kondisi ini berpotensi melemahkan partisipasi sosial masyarakat terhadap tradisi lokal apabila tidak diiringi dengan proses pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan.³⁹ Oleh karena itu, pelestarian tradisi Koprak Kasemo tidak cukup hanya dipahami sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam mempertahankan harmoni

³⁵ Charles Taylor, *Multiculturalism and “The Politics of Recognition”*: An Essay (Princeton University Press, 1992).

³⁶ Sari, “STUDI PERTUKARAN SOSIAL DAN PERAN NILAI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR KELOMPOK UMAT BERAGAMA DI MANADO.”

³⁷ Romadhon, *PRAKTIK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA*.

³⁸ Hanik dan Turmudi, “Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.”

³⁹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford University Press, 1991).

masyarakat multikultural di tengah meningkatnya polarisasi sosial berbasis identitas dan agama.

Dalam konteks masyarakat multikultural, upacara ini menjadi media untuk memperkuat kerukunan sosial. Tradisi ini diikuti oleh berbagai kelompok agama yang ada di Desa Papar. Partisipasi bersama menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghormati, serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Dalam era globalisasi dan modernisasi, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan. Namun, Upacara Koprak Kasemo tetap bertahan sebagai simbol persatuan di tengah perubahan zaman. Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dengan pelestarian budaya dan tradisi lokal. Selain itu, keunikan Upacara Koprak Kasemo terletak pada kemampuannya memadukan nilai sejarah, kebersamaan, dan pendidikan moral dalam satu tradisi yang hidup dan dinamis. Melalui upacara ini, Desa Papar tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang harmonis dan toleran.

Dalam masyarakat yang terus berkembang dan semakin multikultural, mempertahankan nilai toleransi menghadapi berbagai tantangan, seperti polarisasi sosial, penyebaran ideologi radikal, serta pengaruh media digital yang sering memperparah perpecahan melalui hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, kesenjangan ekonomi dan tekanan globalisasi turut menguji ketahanan kerukunan sosial. Namun, di tengah tantangan tersebut, peluang untuk memperkuat toleransi tetap terbuka lebar melalui pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif. Upaya seperti pendidikan multikultural, penyelenggaraan tradisi lokal seperti upacara Koprak Kasemo, dialog antaragama, serta kebijakan pemerintah yang melindungi keberagaman dapat menjadi fondasi kuat untuk menjaga harmoni di masyarakat multikultural. Dengan sinergi antara teknologi positif, kepemimpinan inklusif, dan kesadaran bersama untuk menghargai perbedaan, toleransi dapat berkembang menjadi nilai yang kokoh dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Penutup

Tradisi Koprak Kasemo di Desa Tanon, Papar, Kediri menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan harmoni sosial masyarakat multikultural. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan terhadap tokoh perjuangan lokal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam satu aktivitas kolektif. Keterlibatan masyarakat Islam, Hindu, dan Katolik dalam seluruh rangkaian tradisi memperlihatkan adanya praktik toleransi aktif yang diwujudkan melalui gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, tradisi Koprak Kasemo menjadi bentuk nyata bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi masyarakat multikultural.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi multikultural melalui konsep “model toleransi berbasis tradisi lokal.” Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi sosial tidak hanya dibentuk melalui pendekatan normatif dan struktural, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal terbukti mampu menjadi media integrasi sosial yang memperkuat komunikasi lintas agama, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat. Temuan ini sekaligus

memperluas kajian multikulturalisme dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai strategi sosial dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dan mencegah polarisasi sosial berbasis identitas. Nilai-nilai toleransi dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi Koprak Kasemo dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan program moderasi beragama berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan perlunya upaya regenerasi dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tradisi lokal tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan tantangan modernisasi masyarakat kontemporer.

Kolaborasi lintas generasi sangat diperlukan untuk menjaga tradisi tersebut agar tetap relevan di tengah tantangan modernisasi. Peningkatan kesadaran generasi muda tentang pentingnya tradisi ini dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya dan partisipasi dalam kegiatan tradisional. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Koprak Kasemo dapat menjadi simbol toleransi yang tidak hanya hidup dalam sejarah tetapi juga dalam praktik sosial masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Nurmaranti. *Pengelolaan Laban Kering*. 1 ed. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Anisa, Habibaham. "Profil Desa Tanon, Papan, Kabupaten Kediri: Melihat Tingginya Toleransi Antarwarga di Desa yang Majemuk - Radar Kediri." 2024. <https://radarkediri.jawapos.com/features/784443929/profil-desa-tanon-papan-kabupaten-kediri-melihat-tingginya-toleransi-antarwarga-di-desa-yang-majemuk>.
- Aryanti, Ina. "Tradisi Nyadran (ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur." *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill, 1978.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. With Internet Archive. New York : Free Press, 1997. <http://archive.org/details/divisionoflabori0000durk>.
- Efendi, Septiyano, Hedy Sunjaya, Eko Purwanto, dan Tantry Widiyanarti. "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>.
- Erangga Adi Putra, Ade Siti Khairiah, Arif Rahman, Ellissya Taskiyah, Fadhly Rausyan Aqmar, dan Lola Syahirah Kamila. "Peran Media dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Antar Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.104>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 29.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press, 1991.

- M. Kharis Majid, Muttaqin, Syadza Nayma Setyobudi, Shafa Nayla Setyobudi, Hubbbana Ya Muji Bassailin
- Hanik, Umi, dan Moh. Turmudi. "Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (Januari 2020). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/990>.
- Hanik, Umi, dan Moh Turmudi. "Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 135–52. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>.
- Kompasiana.com. "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kediri." KOMPASIANA, 30 Maret 2020. <https://www.kompasiana.com/fadhliarmiyansah/5e815398d541df053168ae52/toleransi-antar-umat-beragama-di-desa-tanon-kediri>.
- Lestari, Anggit Kurnia Wahyu. "Peran Tni-Ad Pada Masa Agresi Militer Belanda Ii Di Kebumen Tahun 1948-1949." *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 4 (2019).
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nanda, Risky Alfian Eka, Agus Budianto, dan Heru Budiono. "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka." Universitas Nusantara PGRI, 2022.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Romadhon, Khoiruman Azka. *PRAKTIK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA*. 9 Juni 2022. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2371>.
- Rosanawati, I. Made Ratih, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>.
- Sa'diyah, Halimatus, dan Uswatun Hasanah. "PRACTICES OF RELIGIOUS MODERATION AMONG MADURESE MIGRANTS IN BALI." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 158–80. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v12i2.21657>.
- Sari, Wulan Purnama. "Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 96. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>.
- Sari, Wulan Purnama. "STUDI PERTUKARAN SOSIAL DAN PERAN NILAI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR KELOMPOK UMAT BERAGAMA DI MANADO." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 96–105. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2020.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism and "The Politics of Recognition": An Essay*. Princeton University Press, 1992.

- Thahir, Muhammad. "Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Dakwatun : Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2023): 132–43. <https://doi.org/10.58194/jdmd.v2i1.757>.
- Tut In Prasanti, Disusun. "Pendidikan Multikultural." Universitas Pendidikan Ganesha, 2023.
- Umro'atin, Yuli, dan Novia Dwi Nurcahyaningtias. "Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)." *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (2022): 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>.